

---

## Kesadaran Sejarah Siswa Kelas XI Terhadap Nilai-Nilai Keteladanan K.H Ahmad Dahlan di SMA Muhammadiyah 1 Semarang

Ulfa Afidatul Jannah, Tsabit Azinar Ahmad

Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

---

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi nilai-nilai keteladanan tokoh Ahmad Dahlan yang telah di terapkan dalam proses pembelajaran, untuk mengedepankan penanaman nilai-nilai keteladanan tokoh Ahmad Dahlan dalam proses pembelajaran dan untuk menganalisis kendala proses pembelajaran tentang ketokohan Ahmad Dahlan. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif jenis studi kasus. Informan adalah guru sejarah, guru kemuhammadiyah, siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa K.H Ahmad Dahlan memiliki 5 nilai keteladanan yang tercantum dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yaitu nilai religius, mandiri, gotong royong, nasionalis, dan integritas. Penanaman nilai keteladanan K.H Ahmad Dahlan sudah dilakukan cukup baik pada pembelajaran sejarah kelas XI di SMA Muhammadiyah 1 Semarang. Selain pembelajaran sejarah, mata pelajaran Kemuhammadiyah juga berperan penting dalam proses penanaman nilai-nilai keteladanan K.H Ahmad Dahlan kedalam diri siswa. Kendala dalam penanaman nilai-nilai keteladanan K.H Ahmad Dahlan dalam proses pembelajaran yaitu kurangnya penggunaan model pembelajaran yang digunakan guru membuat siswa kurang tertarik dengan pembelajaran sejarah dan kurangnya kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru, sehingga guru memiliki kesulitan terkait dengan perbedaan karakter siswa yang begitu banyak dan juga tidak mungkin guru dapat memahami karakter siswa satu persatu.

**Kata kunci:** kesadaran sejarah, keteladanan, K.H Ahmad Dahlan

### ABSTRACT

The purpose of this study was to identify the exemplary values of Ahmad Dahlan's leadership which had been applied in learning process, to prioritize the embedding of Ahmad Dahlan's values of exemplary in the learning process, and to analyze the obstacles of learning process about Ahmad Dahlan's character. The method in this study was a qualitative type of case study. Informants were history teachers, teachers of Kemuhammadiyah, class XI Muhammadiyah 1 High School Semarang. The results of this study indicate K.H Ahmad Dahlan has 5 values as stated in Character Education Stregthening (KDP), which are religious values, independence, mutual cooperation, nationalism, and integrity. The embedding of K.H Ahmad Dahlan's exemplary value has been done quite well in history of class XI learning Muhammadiyah 1 High School Semarang. Besides the history subject, Kemuhammadiyah subject also plays an important role in the process of cultivating K.H Ahmad Dahlan's exemplary values into students Obstacles in embedding K.H Ahmad Dahlan's exemplary values in the learning process, namely lack of use the learning model used by teacher make students less interested in historical learning and lack of pedagogical competencies possessed by teacher, so that the teacher has difficulties related to differences so much and also impossible that the teacher can be understand the character of students one by one.

**Keywords:** historical awareness, exemplary, K.H Ahmad Dahlan

---

*Korespondensi penulis:*

Email: [ulfaafidatul74@gmail.com](mailto:ulfaafidatul74@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada, baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri maupun potensi yang ada di luar diri siswa sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu (Agung dan Wahyuni, 2013:3). Sedangkan Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu. Pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik (Aman, 2011:56).

Pembelajaran sejarah adalah suatu upaya yang telah dirancang pendidik untuk menanamkan pengetahuan, sikap, nilai-nilai mengenai perubahan dan perkembangan masyarakat dari masa lampau hingga masa kini kepada peserta didik agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran sejarah tidak hanya semata-mata memberikan pengetahuan sejarah dalam bentuk informasi, akan tetapi pembelajaran sejarah juga bertujuan membangkitkan kesadaran peserta didik serta menanamkan nilai-nilai dari suatu peristiwa sejarah. Pemahaman sejarah perlu dimiliki setiap orang sejak dini agar mengetahui dan memahami makna dari peristiwa masa lampau sehingga dapat digunakan sebagai landasan sikap dalam menghadapi kenyataan pada masa sekarang serta menentukan masa yang akan datang, artinya sejarah perlu dipelajari sejak dini oleh setiap individu baik secara formal maupun informal (Amin, 2010: 2).

Pembelajaran sejarah juga memiliki peran penting sebagai bagian dari pendidikan karakter disebabkan oleh beberapa

hal. *Pertama*, banyaknya masalah moral yang merusak keperibadian siswa. Beragam masalah seperti tawuran, kecurangan dalam ujian, sampai pergaulan bebas kini merajalela. *Kedua*, tantangan globalisasi menuntut penyikapan yang bijak yang berbasis pada kearifan masyarakat. Karenanya, perlu penguatan bagi masyarakat untuk menyikapi perubahan global melalui sejarah. *Ketiga*, pengembangan karakter memerlukan *best practice* keteladanan dari nilai-nilai kepahlawanan yang terkandung dalam pelajaran sejarah (Ahmad, 2014: 3). Pembelajaran sejarah juga dapat dimanfaatkan sebagai penguatan dan membentengi diri agar tidak tergerus arus globalisasi zaman yang semakin modern. Melalui pembelajaran sejarah yang tidak hanya bertujuan dalam ranah kognitif yang berupa penghafalan materi-materi sejarah, tetapi dengan pembelajaran sejarah ini siswa diharapkan memiliki kemampuan mencontoh dan meneladani tindakan seorang pahlawan nasional sehingga siswa mampu membentuk karakternya dengan baik.

Menurut Sedat (2011: 2185) *Very broadly, heroes are different from the ordinary people in the sense that they perform great tasks and actions, they do right things for the right reasons, and possess important virtues such as openmindedness, patriotism, courage, leadership, perseverance etc, all of which include ethical aspects. While the moral characters of heroes are universal, they also reflect the values and emotions of their society.* Dapat disimpulkan bahwa pahlawan merupakan seseorang yang melakukan tugas dan tindakan besar untuk suatu bangsa tertentu dan mempunyai nilai-nilai keteladanan seperti patriotisme, ketekunan, kepemimpinan, keberanian dan masih banyak lagi yang dapat menginspirasi untuk dijadikan sebagai

contoh atau teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Semangat kepahlawanan yang diwujudkan oleh para pejuang merupakan amal perjuangan yang dipersembahkan kepada bangsa dan tanah air. Mereka berjuang berdasar jiwa dan semangat rela berkorban untuk bangsanya. Semangat juang yang menggelora, keberanian, rasa kesetiakawanan yang tinggi, rela berkorban, sifat kegotongroyongan, cinta tanah air dan bangsa, tidak mengenal menyerah, serta percaya pada kemampuan diri sendiri adalah nilai-nilai kepahlawanan yang masih relevan dan patut menjadi suri teladan bagi generasi muda. Nilai-nilai Kepahlawanan perlu dijunjung tinggi dengan penuh kebanggaan dan dijamin dalam berbagai kegiatan pembangunan serta kehidupan sehari-hari. Memang harus diakui bahwa nilai-nilai kepahlawanan saat ini cenderung mengalami penurunan dalam pengamalannya. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai kepahlawanan perlu dilakukan dan di sosialisasikan pada generasi muda (Chaerulsyah, 2013: 5).

Penanaman karakter siswa melalui keteladanan dan ketokohan mampu menjadikan berkepribadian yang baik dan berguna dalam kehidupan sehari-hari mulai dari lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat (Firdaus, dkk. 2018: 151). Seperti halnya di contohkan oleh tokoh Pahlawan Nasional yang bergerak dalam bidang keagamaan yaitu Ahmad Dahlan. Ahmad Dahlan mempunyai peran penting dalam sejarah Indonesia khususnya pada masa pergerakan nasional. Beliau mendirikan organisasi Muhammadiyah sekaligus meluruskan agama islam yang pada masa itu masyarakat Indonesia masih percaya dengan pemikiran yang telah di warisi oleh nenek moyangnya. Hal tersebut tetap berkembang kemudian muncul adat istiadat yang menjadi pegangan hidup pada masa itu.

Ahmad Dahlan merupakan Pahlawan Nasional Republik Indonesia yang tercantum dalam Surat Keputusan Presiden No 657 tahun 1961 yang tertanggal 27 Desember 1961 (Kutoyo, 1998: 4). Perjuangan Ahmad Dahlan tidak pernah di pisahkan dari persyarikatan Muhammadiyah, dimana nama Muhammadiyah sendiri sudah banyak di temui di sekolah-sekolah, universitas, rumah sakit, dan panti asuhan. Ahmad Dahlan juga menerapkan sistem baru pada lembaga pendidikan yang didirikannya, ia meniru pendidikan gaya barat kemudian membuat satu model pendidikan yang mengintegrasikan model pesantren dan model Belanda. Hal ini keteladanan yang ditanamkan oleh Ahmad Dahlan mampu membius masyarakat sampai sekarang.

Penelitian ini senada dengan penelitian dari Gunawan (2013) bahwa penanaman nilai ketokohan Soekarno dalam rangka mengembalikan karakter bangsa Indonesia tidak terlepas dari peranan pembelajaran sejarah. Karakter bangsa yang dimunculkan oleh Soekarno selaku pahlawan kemerdekaan di antaranya adalah mandiri, jujur, saling menghormati, saling menghargai dan tidak egois dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, serta menyadarkan akan siapa dirinya dan bangsanya hanya dapat terbangun melalui sejarah yang memberikan pencerahan dan penjelasan mengenai siapa diri bangsanya di masa lalu yang menghasilkan bangsanya di masa ini.

Penelitian ini difokuskan di SMA Muhammadiyah 1 Semarang. Peneliti mengambil lokasi ini disebabkan sekolah tersebut merupakan bagian dari organisasi Muhammadiyah, di satu sisi selama ini belum ada kajian tentang kepahlawanan K.H Ahmad Dahlan di sekolah, terutama di SMA Muhammadiyah 1 Semarang. Oleh karenanya, peneliti akan mengulas bagaimana penanaman nilai-nilai

kepahlawanan K.H Ahmad Dahlan ditransmisikan dalam pembelajaran sejarah di SMA Muhammadiyah 1 Semarang.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi nilai keteladanan tokoh Ahmad Dahlan yang telah diterapkan dalam proses pembelajaran, untuk mengedepankan penanaman nilai-nilai keteladanan tokoh Ahmad Dahlan dalam proses pembelajaran, dan untuk menganalisis kendala proses pembelajaran tentang ketokohan Ahmad Dahlan.

## **METODE**

Mengkaji kesadaran sejarah siswa kelas XI terhadap nilai-nilai keteladanan K.H. Ahmad Dahlan di SMA Muhammadiyah 1 Semarang penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus.

Menurut Yin dalam (Ahmad, 2018: 153) Studi kasus merupakan suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam kontes kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan tegas dan dimana multi sumber bukti dimanfaatkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi penelitian yang dipakai untuk menyelidiki fenomena nyata yang terjadi adalah dengan memanfaatkan berbagai sumber yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Semarang.

Penelitian ini menggunakan 3 sumber data, yakni (1) Informan; (2) Aktivitas; dan (3) Dokumen. Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Guru mata pelajaran sejarah kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Semarang yaitu Mellya Naelal Husna, S.Pd., Guru mata pelajaran kemuhammadiyahian yaitu Drs. Giyatno, Perwakilan 9 siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Semarang yaitu Bayu, Berialiana, Diva, Dona, Firman, Marsya, Riska, Viky dan Yusuf. Peneliti mengamati langsung proses pembelajaran dan internalisasi kesadaran sejarah terhadap siswa

dilihat pada tanggal 26 Februari 2019 di kelas XI MIPA 1 dengan KD 3.7 yaitu menganalisis respon bangsa Indonesia terhadap imperialisme dan kolonialisme dalam bidang politik (organisasi pergerakan), ekonomi (bentuk perlawanan terhadap monopoli), sosial-budaya (karya seni dan sastra), dan pendidikan (Taman Siswa, Kayu Tanam). Dokumen yang digunakan berupa perangkat Pembelajaran dan hasil foto ketika proses wawancara dan proses pembelajaran yang digunakan sebagai bukti bahwa peneliti sudah melakukan penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Semarang.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode. Kenyataan yang diamati dalam penelitian ini adalah mencakup proses penanaman kesadaran sejarah terhadap keteladanan K.H. Ahmad Dahlan pada kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Semarang. Penelitian juga mengamati proses pembelajaran, pelaksanaan, dan respon siswa terhadap penanaman kesadaran sejarah terhadap keteladanan K.H. Ahmad Dahlan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Nilai-Nilai Keteladanan K.H Ahmad Dahlan Yang di Tanamkan Kedalam Diri Siswa**

KH. Ahmad Dahlan lahir di Yogyakarta pada tahun 1868. Nama kecilnya adalah Muhammad Darwis. Ia adalah putera keempat dari K.H. Abu Bakar, seorang ulama dan khatib terkemuka di Masjid Besar Kasultanan Yogyakarta pada masa itu. Ia termasuk keturunan yang kedua belas dari Maulana Malik Ibrahim, salah seorang yang terkemuka di antara Walisongo, yaitu pelopor penyebaran agama Islam di Jawa. (Mu'thi, dkk. 2015: 22).

Pada usia ke-15 tahun, ia pergi haji dan tinggal di Mekah selama lima tahun. Pada periode inilah Muhammad Darwis muda mulai berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran pembaharu dalam Islam, seperti Muhammad Abduh, Al-Afghani, Rasyid Ridha dan Ibnu Taimiyah. Setelah menunaikan ibadah haji dan sebelum ia kembali ke kampung halaman ia diberi nama Ahmad Dahlan. Selanjutnya pada tahun 1888 ia pulang kampung halaman. Sepulang dari Mekkah, ia menikah dengan Siti Walidah, sepupunya sendiri, anak Kyai Penghulu Haji Fadhil, yang kelak dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan, seorang Pahlawan Nasional dan pendiri Aisyiyah. Dari perkawinannya dengan Siti Walidah, KH. Ahmad Dahlan mendapat enam orang anak yaitu Djohanah, Siradj Dahlan, Siti Busyro, Irfan Dahlan, Siti Aisyah, Siti Zaharah. Pada tahun 1902 ia berangkat kembali ke Mekah dan menetap di sana selama 2 tahun. Pada keberangkatan kedua ini tampaknya ia sengaja ingin memperdalam ilmu pengetahuan. Pada masa ini, ia sempat berguru kepada Syeh Ahmad Khatib yang juga guru dari pendiri NU, KH. Hasyim Asyari (Mu'thi, dkk. 2015: 22).

Ahmad Dahlan mempunyai perhatian serius pada masalah pendidikan. Pendidikan adalah faktor utama yang menyebabkan bangsa Indonesia terpuruk dan sekian lama berada dalam penguasaan Belanda. Persoalan pendidikan merupakan akar utama yang menyebabkan bangsa Indonesia terutama umat Islam tertinggal. Karena itulah ia mengambil jalur pendidikan sebagai sarana utama berdakwah. Sementara itu, Ahmad Dahlan mengungkapkan, "Belajar Sepanjang Hayat" bukan hal yang baru dan bukan semata-mata slogan yang indah, tetapi benar-benar dijalankan. Karena itu, sekembali dari Mekkah Ahmad Dahlan masih tetap memperdalam ilmunya, (Kutoyo, 1998: 47).

Dalam memperluas langkah dakwahnya K.H Ahmad Dahlan dan beberapa sahabatnya menyaraknkan untuk mendirikan sebuah organisasi. Pada tanggal 20 Desember 1912 beliau mendirikan organisasi yang bernama Muhammadiyah. Tujuan dari organisasi ini ialah mengadakan dakwah islam, memajukan pendidikan dan pengajaran, menghidupkan sifat tolong-menolong, mendirikan tempat ibadah dan wakaf, mendidik, mengasuh anak-anak agar menjadi umat islam yang berarti, berusaha ke arah perbaikan dan penghidupan dan kehidupan yang sesuai dengan ajaran islam, serta berusaha dengan segala kebijaksanaan supaya kehendak dan peraturan islam berlaku di masyarakat.

Tahun 1922, K.H Ahmad Dahlan membentuk Badan Musyawarah Ulama dengan tujuan mempersatukan ulama di seluruh Hindia Belanda dan merumuskan kaidah hukum islam sebagai pedoman pengamalan islam, khususnya bagi warga Muhammadiyah (Kurniawan, 2013: 198). Pada tahun 1910 Ahmad Dahlan juga memasuki Jamiat Khair, dimana informasi tentang perkembangan dunia islam khususnya di Timur Tengah didapatkan melalui organisasi tersebut. Setelah Sarekat Islam didirikan pada akhir tahun 1911 di Solo, KH. Ahmad Dahlan juga memasukinya. Keinginannya untuk bergabung dengan organisasi ini terdorong oleh rasa kebangsaannya. Dalam Sarekat Islam ia pernah menjabat sebagai pengurus Komite Tentara Kanjeng Nabi Muhammad (Jamhari, 2016: 4).

K.H Ahmad Dahlan sebagai sosok pemimpin sekaligus pendiri Muhammadiyah dan diangkat sebagai Pahlawan Nasional Republik Indonesia banyak sekali nilai keteladanannya yang bisa diteladani seperti kegigihan dalam belajar atau menuntut ilmu. Beliau pernah berpesan "sekolahlah, belajarlah terus jadilah

dokter, jadilah insinyur jadilah tentara, jadilah apa saja nanti kembali ke muhammadiyah, menjadilah ulama atau Kiai yang berkemajuan, jadi tidak hanya murni dalam keagamaan saja tapi juga harus mengetahui ilmu-ilmu yang lain, kalau secara pribadi tidak menguasai maka bisa belajar dengan ahlinya". Bukan hanya nilai keteladanan kegigihan dalam belajar, beliau mempunyai nilai keteladanan yang sangat banyak.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara guru dengan siswa yang dilakukan peneliti menyimpulkan bahwa nilai keteladanan yang dimiliki oleh K.H Ahmad Dahlan yang telah ditanamkan kedalam diri siswa sangat banyak sekali nilai yang patut kita teladani, beliau merupakan sosok yang sangat mandiri, disiplin, mempunyai sifat jujur, percaya diri, pantang menyerah, berpegang teguh pada ajaran islam atau integritas, berjiwa nasionalis, sangat peduli dengan lingkungan, gotong royong, kerja keras, dan menghargai perbedaan antar sesama umat beragama atau disebut juga dengan nilai toleransi.

Dari beberapa nilai keteladanan yang dimiliki K.H Ahmad Dahlan sudah sesuai dengan nilai yang telah dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia yang tercantum dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Kementerian Pendidikan Nasional pada awalnya mencetuskan 18 nilai utama kemudian merubah menjadi 5 nilai karakter utama. Adapun nilai tersebut yaitu nilai religius, mandiri, gotong royong, integritas, dan Nasionalis. Misalnya nilai religius ditanamkan melalui sholat berjamaah dhuhur dan ashar. Nilai mandiri ditanamkan ketika ujian siswa harus mengerjakan sendiri tidak diperbolehkan untuk menyontek. Nilai gotong royong ditanamkan kedalam diri siswa melalui diskusi kelompok pada materi

sejarah masa pergerakan nasional dan pada hari jumat semua siswa wajib mengikuti jumat bersih. Nilai nasionalis ditanamkan dengan cara mengikuti upacara bendera dan menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Kemudian nilai integritas ditanamkan untuk berpegang teguh pada pendiriannya misalnya ketika ujian siswa harus percaya dengan jawabannya sendiri.

### **Penanaman Nilai-nilai Keteladanan K.H Ahmad Dahlan Dalam Proses Pembelajaran**

Kesadaran sejarah terhadap keteladanan K.H Ahmad Dahlan pada materi mata pelajaran sejarah didasarkan pada Kurikulum 2013. Dengan adanya kesadaran sejarah siswa pada kurikulum inilah siswa akan lebih mudah memahami materi pelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah sangat berkaitan dengan penanaman kesadaran sejarah. Hal ini karena dalam esensi materi yang disampaikan terkandung nilai-nilai karakter di dalamnya. Pembelajaran sejarah terdiri dari beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut diantaranya: tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Sebelum mengetahui dalam tahapan pembelajaran sejarah, sekiranya mengetahui relevansi keterkaitan materi.

Menurut Pramono (2014:115) kemampuan guru sejarah dalam menyusun perencanaan, pengembangan perangkat, pengelolaan proses pembelajaran, menciptakan interaksi edukatif antara peserta didik dengan guru dan sumber belajar, serta alat evaluasi dan pelaksanaannya merupakan aspek-aspek penting untuk melihat kinerja guru. Berdasarkan pengamatan peneliti, penanaman kesadaran sejarah terhadap nilai-nilai keteladanan K.H Ahmad Dahlan sudah adanya kesesuaian materi pembelajaran sejarah pada Kurikulum 2013 yang terdapat pada Kompetensi

Dasar 3.7 yaitu menganalisis respon bangsa Indonesia terhadap imperialisme dan kolonialisme dalam bidang politik (organisasi pergerakan), ekonomi (bentuk perlawanan terhadap monopoli), sosial-budaya (karya seni dan sastra), dan pendidikan (Taman Siswa dan Kayu Tanam). Indikator pencapaian kompetensi, diantaranya: (1) memahami perjuangan awal organisasi pergerakan yang berlandaskan agama, dan (2) menjelaskan perkembangan organisasi wanita.

Perencanaan pembelajaran guru sudah menyusun perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Adapun langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu kegiatan pendahuluan lalu kegiatan inti dan dilanjutkan dengan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan terdiri dari apersepsi membangun karakter. Di dalam apersepsi, guru membuka pembelajaran dengan menjelaskan secara garis besar mengenai masa pergerakan nasional. Kegiatan dilanjutkan dengan guru menyampaikan KD serta tujuan pembelajaran. kemudian sumber Belajar yang digunakan terdiri dari pedoman khusus pengembangan Silabus Kurikulum 2013 Sejarah Indonesia Wajib MA/SMK kelas XI, buku paket guru dan siswa Kurikulum 2013 Sejarah Indonesia Wajib bagi MA/SMK kelas XI, LKS kelas XI penyusun tim MGMP Kota Semarang dan internet sebagai pelengkap.

Berdasarkan pengamatan peneliti, perencanaan pembelajaran sejarah pada materi sejarah masa pergerakan nasional sudah adanya kesesuaian antara silabus dan RPP dengan materi berbasis nilai kesadaran sejarah yang diajarkan guru. Internalisasi nilai kesadaran sejarah yang dimasukkan dalam perencanaan pembelajaran sudah dipersiapkan dengan baik. Rancangan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) mata pelajaran sejarah juga

disesuaikan dengan tujuan pembelajaran sejarah yang telah dirumuskan, materi ini ditekankan untuk bisa mengambil nilai-nilai keteladanan yang telah diwariskan oleh K.H Ahmad Dahlan.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tanggung jawab guru dalam mengembangkan segala potensi yang ada pada siswa. Tujuan pokok proses pembelajaran sejarah adalah untuk mengubah tingkah laku siswa berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan oleh guru sebelum proses kegiatan pembelajaran sejarah berlangsung. Guru sebagai katalisator artinya guru berperan untuk membantu siswa menemukan kekuatan, talenta dan kelebihan mereka. Guru bertindak sebagai pembimbing, membantu mengarahkan dan mengembangkan aspek kepribadian, karakter dan emosi, serta aspek intelektual murid, sehingga murid memahami bahwa proses pembelajaran yang benar adalah proses yang berkesinambungan (Utomo, 2012:98). Peran dari guru yaitu mengaitkan materi sejarah sekaligus menanamkan nilai-nilai keteladanan yang dimiliki oleh K.H Ahmad Dahlan kedalam diri siswa melalui proses pembelajaran sejarah materi masa pergerakan nasional. Dalam hal ini guru memanfaatkan tokoh pendiri organisasi muhammadiyah yang sekaligus tokoh kebanggaan sekolah SMA Muhammadiyah 1 Semarang untuk dijadikan sebagai sosok teladan bagi siswa-siswanya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, bahwa dalam proses pembelajaran sejarah masa pergerakan nasional guru menggunakan model pembelajaran STAD (Student Team Achievement Division) dengan membagi siswa kedalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 3-4 siswa. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya selama 30 menit. Proses pelaksanaan pembelajaran tersebut guru sudah menanamkan nilai keteladanan K.H

Ahmad Dahlan kedalam diri siswa. Nilai tersebut diantaranya, yaitu nilai religius, mandiri, nasionalis, gotong royong, dan integritas.

Komponen terakhir dari pembelajaran sejarah adalah tahap evaluasi pembelajaran sejarah. Evaluasi pembelajaran sejarah di SMA Muhammadiyah 1 Semarang dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang hasil pembelajaran sejarah. Dengan demikian fokus evaluasi pembelajaran sejarah adalah pada hasil, baik hasil yang berupa proses maupun produk. Informasi hasil pembelajaran sejarah ini kemudian dibandingkan dengan tujuan pembelajaran sejarah yang telah dirumuskan. Jika hasil nyata pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran sejarah yang telah dirumuskan, maka pembelajaran dapat dikatakan efektif. Sebaliknya, jika hasil nyata pembelajaran tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran sejarah yang telah dirumuskan, maka pembelajaran dikatakan kurang efektif.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Ibu Melly Naelal Husna, S.Pd merencanakan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan beberapa model penilaian. Model-model penilaian tersebut dirancang dalam rencana pembelajaran yang ada pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Model-model penilaian tersebut di antaranya penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penilaian sikap ini dilihat pada saat proses diskusi dalam pembelajaran sejarah. Aspek evaluasi pengetahuan, guru sejarah di SMA Muhammadiyah 1 Semarang menggunakan penilaian tes tertulis dan penugasan. Sedangkan dalam penilaian keterampilan, guru menggunakan hasil analisis yang telah dirangkum oleh siswa. Penilaian-penilaian tersebut sudah direncanakan dan dapat diaplikasikan dalam evaluasi pembelajaran sejarah masa pergerakan nasional dan tergantung kebutuhan kelas.

Penanaman kesadaran sejarah terhadap nilai-nilai keteladanan Ahmad Dahlan dalam pembelajaran sudah cukup efektif. Menurut Aman (2011:140) kesadaran sejarah tidak lain dari pada kondisi kejiwaan yang menunjukkan tingkat penghayatan pada makna dan hakikat sejarah bagi masa kini dan bagi masa yang akan datang, menyadari dasar pokok bagi berfungsinya makna sejarah dalam proses pendidikan. Kesadaran sejarah pada manusia sangat penting bagi pembinaan budaya bangsa. Kesadaran sejarah tidak hanya pada menambah pengetahuan, namun juga menyadari bahwa perlu juga menghayati nilai-nilai budaya bangsa. Untuk mengenal identitas bangsa diperlukan pengetahuan sejarah pada umumnya dan sejarah nasional pada khususnya. Hal ini ditunjukkan pemahaman siswa SMA Muhammadiyah 1 Semarang yang baik dalam hasil pembelajaran.

Dalam menanamkan nilai-nilai keteladanan K.H Ahmad Dahlan kedalam diri siswa tidak hanya dilakukan dalam proses pembelajaran sejarah saja, tetapi terdapat mata pelajaran Kemuhamadiyah yang berperan penting dalam proses penanaman nilai-nilai keteladanan K.H Ahmad Dahlan kedalam diri siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Semarang. Hal tersebut terdapat dalam pokok materi tokoh-tokoh Muhammadiyah salah satunya pendiri organisasi Muhammadiyah yaitu K.H Ahmad Dahlan. Dalam mata pelajaran Kemuhamadiyah ini siswa lebih mengenal sosok K.H Ahmad Dahlan secara mendalam daripada mata pelajaran sejarah, karena mata pelajaran sejarah mengajarkan terkait tokoh K.H Ahmad Dahlan itu sendiri dalam pokok bahasan organisasi Muhammadiyah.



### **Kendala Pembelajaran Sejarah Tentang Ketokohan Ahmad Dahlan**

Pengembangan materi pembelajaran sejarah yang memiliki keterkaitan dengan proses internalisasi nilai keteladanan tokoh Pahlawan Nasional tidak mudah untuk diterapkan. Beberapa guru menyatakan bahwa internalisasi nilai-nilai keteladanan K.H Ahmad Dahlan dalam pembelajaran sejarah memiliki beberapa kendala. Kendala-kendala ini muncul baik pada tingkat perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan komponen pendukung.

Pada tingkat perencanaan ibu Mellya Naelal Husna (wawancara 25 Februari 2019) menjelaskan bahwa kendala dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tidak memiliki kendala, dalam penyusunan tujuan pembelajaran juga tidak terdapat kendala sama sekali. Dalam proses pembelajaran menggunakan sumber materi berupa LKS dan buku paket. Hal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa proses perencanaan pembelajaran tidak memiliki kendala yang cukup signifikan, hanya saja dalam penyusunan RPP guru belum mencantumkan nilai-nilai keteladanan K.H Ahmad Dahlan kedalam RPP tersebut.

Kendala kedua ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran, ditinjau dari penggunaan media. kendala yang muncul menurut Ibu Mellya Naelal Husna (wawancara 25 Februari 2015) adalah fasilitas di ruang kelas yang tidak dilengkapi dengan LCD Proyektor membuat proses pembelajaran yang menggunakan media kesulitan dan harus mengambil peralatannya terlebih dahulu diruang guru. Hal tersebut menyebabkan terpotongnya waktu pembelajaran sehingga alokasi waktu proses pembelajaran menjadi kurang. Hal ini menjadi kendala yang sangat menghambat dalam proses pembelajaran dan membuat siswa kurang

tertarik dengan proses pembelajaran sejarah yang tidak bervariasi. Dalam aspek media, guru mengalami masalah ketika ingin memanfaatkan media. Masih belum banyak media yang dapat digali oleh guru. Oleh karena itu, guru memerlukan bantuan dan dukungan dari pihak lain baik pemerintah, maupun perguruan tinggi.

Proses penilaian terdapat kendala yaitu guru masih bersifat subjektif terkait dalam pemberian penilaian. Guru tidak tega memberikan nilai jelek kepada peserta didik yang diam ketika proses pembelajaran tetapi tidak bisa dalam hal pengetahuan. Peneliti mengamati bahwa dalam proses pelaksanaan pembelajaran ada point tambahan ketika siswa aktif bertanya maupun menjawab pertanyaan siswa lain dalam proses kegiatan pembelajaran. Tidak hanya itu, dalam proses pemberian nilai juga tidak dilihat dari aspek pengetahuannya saja, tetapi dalam aspek perilaku juga mendapatkan point tambahan dari guru sejarah. Hal tersebut sudah sesuai dengan penilaian yang ada di perangkat pembelajaran pada kurikulum 2013. Dimana proses penilaian diambil dalam 3 aspek yaitu, pengetahuan, sikap dan ketrampilan.

Selanjutnya kendala dalam proses pembelajaran yang dialami guru sejah yaitu ketika ada peserta didik yang mempunyai kelemahan fisik tertentu. Untuk mengatasi hal tersebut guru memberikan kesempatan terhadap siswa yang mempunyai kelemahan fisik tertentu untuk mengikuti proses pembelajaran agar tidak ketinggalan dengan siswa yang lainnya dan mampu menyerap materi pembelajaran yang telah diajarkan oleh guru. Dalam hal ini guru juga memiliki hambatan dalam memastikan tingkat pemahaman peserta didik terkait materi sejarah masa pergerakan nasional. Ibu Mellya selaku guru sejarah mengungkapkan bahwa dalam mengatasi tingkat

pemahaman peserta didik biasanya beliau balik bertanya kepada siswa yang kurang memperhatikan dalam proses pembelajaran. Jika anak tersebut tidak bisa menjawab, maka pertanyaan tadi dilempar kepada siswa yang lainnya sampai ada yang menjawabnya (wawancara dengan Ibu Mellya pada tanggal 25 Februari 2019).

Dari pernyataan diatas peneliti menyimpulkan bahwa dalam proses kegiatan belajar mengajar dikelas terdapat hambatan maupun kendala yang dialami oleh guru sejarah. Hambatan tersebut kebanyakan datang dari siswanya itu sendiri. Perbedaan karakter siswa yang merupakan hambatan guru sejarah dalam keberlangsungan proses pembelajaran membuat guru sejarah kebingungan karena guru sejarah tidak mungkin bisa memahami satu persatu karakter siswa yang sebanyak itu. Tetapi hal tersebut tidak dijadikan masalah yang serius, justru guru sejarah memaklumi dengan banyaknya siswa yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Semarang merupakan hal yang wajar dialami hampir semua guru, akhirnya hambatan tersebut satu persatu bisa terselesaikan dengan baik.

## **SIMPULAN**

K.H Ahmad Dahlan memiliki 5 nilai keteladanan yang telah ditanamkan dalam diri siswa sebagaimana yang tercantum dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yaitu religius, mandiri, gotong royong, nasionalis, dan integritas. Nilai tersebut telah ditanamkan ke dalam diri siswa SMA Muhammadiyah 1 Semarang, misalnya nilai religius ditanamkan melalui sholat berjamaah dhuhur dan ashar. Nilai mandiri ditanamkan ketika ujian siswa harus mengerjakan sendiri tidak diperbolehkan untuk menyontek. Nilai gotong royong ditanamkan kedalam diri siswa

melalui diskusi kelompok pada materi sejarah masa pergerakan nasional dan pada hari jumat semua siswa wajib mengikuti jumat bersih. Nilai nasionalis ditanamkan dengan cara mengikuti upacara bendera dan menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Kemudian nilai integritas ditanamkan untuk berpegang teguh pada pendiriannya misalnya ketika ujian siswa harus percaya dengan jawabannya sendiri.

Penanaman nilai keteladanan K.H Ahmad Dahlan sudah dilakukan cukup baik pada pembelajaran sejarah kelas XI di SMA Muhammadiyah 1 Semarang. Dalam aspek perencanaan pembelajaran guru sudah mempersiapkan perangkat pembelajaran yaitu RPP dan silabus terkait materi penanaman nilai-nilai keteladanan K.H Ahmad Dahlan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam aspek pelaksanaan pembelajaran guru sudah menanamkan nilai keteladanan K.H. Ahmad Dahlan kedalam diri siswa, hal ini dilihat dari kesadaran sejarah siswa yang sudah baik terkait dengan ketokohan Ahmad Dahlan. Kemudian aspek penilaian pembelajaran guru melakukan pengamatan terkait dengan penerapan nilai-nilai keteladanan K.H Ahmad Dahlan kedalam diri siswa untuk dijadikan sebagai penilaian sikap dan ketrampilan, sedangkan penilaian pengetahuan guru memberikan tugas rumah yang sudah ada di perangkat pembelajaran. Selain pembelajaran sejarah, mata pelajaran kemuhammadiyahan juga berperan penting dalam proses penanaman nilai-nilai keteladanan K.H Ahmad Dahlan kedalam diri siswa.

Kendala dalam penanaman nilai-nilai keteladanan K.H Ahmad Dahlan dalam proses pembelajaran meliputi 4 aspek. Pertama, aspek pembuatan perencanaan pembelajaran dalam proses penyusunan perangkat pembelajaran guru tidak ada

kendala, serta sumber materi yang digunakan juga sudah tersedia di sekolah. Tetapi secara eksplisit dalam perangkat pembelajaran masih dikatakan lemah karena dalam menyusun perangkat pembelajaran guru belum mencantumkan terkait nilai-nilai keteladanan yang dimiliki oleh K.H Ahmad Dahlan. Kedua, aspek pelaksanaan pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai keteladanan K.H Ahmad Dahlan yaitu terkait dengan penggunaan model pembelajaran. Kurangnya penggunaan model pembelajaran yang digunakan guru membuat siswa kurang tertarik dengan pembelajaran sejarah. Ketiga, aspek penilaian pembelajaran terdapat kendala yaitu guru masih subjektif terkait dalam pemberian penilaian. Keempat, aspek guru sejarah yaitu terkait dengan kompetensi pedagogik. Kurangnya kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru sehingga guru memiliki kesulitan terkait dengan perbedaan karakter siswa yang begitu banyak dan juga tidak mungkin guru dapat memahami karakter siswa satu persatu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agung dan Wahyuni. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Ahmad, T.A. (2014). Kendala Guru dalam Internalisasi Nilai Karakter pada Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Khazanah Pendidikan* Vol 7 No 1.
- Aman. (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Amin, S. (2010). Pewarisan Nilai Sejarah Lokal melalui Pembelajaran Sejarah jalur Formal dan Informal pada Siswa SMA di Kudus Kulon. *Tesis*. Surakarta: Pendidikan Sejarah UNS.
- Chaerulsyah, E. M. (2013). Persepsi Siswa Tentang Keteladanan Pahlawan Nasional Untuk Meningkatkan Semangat Kebangsaan Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 4 Kota Tegal Tahun 2012/2013. *Skripsi*. Semarang: UNNES
- Firdaus, P. dan Ahmad. (2018). Kesadaran Sejarah Siswa Terhadap Ketokohan dan Keteladanan Sunan Kudus Di MA Qudsiyyah Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*, Vol 6 No 2
- Gunawan, R. (2013). Pembelajaran Nilai-nilai Pahlawan Kemerdekaan Soekarno Dalam Rangka Mengembalikan Karakter Bangsa Indonesia. *E-Journal WIDYA Non-Eksakta* Vol 1 No 1
- Jamhari. (2016). Implikasi Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Skripsi*. Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin
- Kurniawan, S. dan Erwin M. (2013). *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kutoyo, S. (1998). *Kiai Ahmad Dahlan dan Persyarikatan Muhammadiyah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mu'thi, A. dkk. (2015). *K.H Ahmad Dahlan (1868-1923)*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pramono, S. E. (2014). 'Kinerja Guru Sejarah: Studi Kausal pada Guru-guru Sejarah SMA di Kota Semarang'. *Paramita Historical Studies Journal* 24 (1):115.
- Utomo, C. B. (2012). Model kepemimpinan dan Suasana Akademik dalam Pembelajaran Sejarah SMA di Kota Semarang. *Paramita Historical Studies Journal*. Vol.22, No 1
- Yazici, S. dan Mecnum A. (2011). *Using Heroes as Role Models in Value Education A Comparison between social studies Textbooks and Prospective Teacher's Choice of Hero or Heroines*. Edam.